

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Aset

Menurut Hanafi (2003:51), “Aset adalah manfaat ekonomis yang akan diterima pada masa mendatang, atau akan dikuasai oleh perusahaan sebagai hasil dari transaksi atau kejadian”. Menurut Gill (2006:9) “Aktiva (*Assets*) ialah uang tunai, barang dagangan, tanah, bangunan/gedung, dan peralatan atau sejenisnya yang bernilai, yang dimiliki oleh perusahaan”. Menurut Martani (2012:139) “Aset adalah sebagai sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan darimana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh”.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa aset adalah aset adalah sumber daya yang dimiliki perusahaan berupa uang tunai, barang dagangan, tanah, bangunan/gedung, dan peralatan atau sejenisnya yang mempunyai nilai bagi perusahaan serta memiliki manfaat ekonomis yang akan diterima di masa yang akan datang.

2.1.1 Aset Berwujud (*Fixed Assets*)

Selama ini kesuksesan perusahaan bergantung pada bagaimana perusahaan tersebut mampu menggunakan aset berwujudnya seefisien mungkin (Williams, 2001).

Berikut beberapa karakteristik aset berwujud menurut Kieso *et al.* (2007):

1. Diperoleh untuk digunakan dalam operasi perusahaan dan tidak untuk dijual.
2. Bersifat jangka panjang dan biasanya dapat didepresiasi.
3. Memiliki bentuk fisik

Menurut PSAK 16 (revisi 2007) aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Menurut Erhans (2015:111) pengertian aset berwujud adalah:

Aset berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun oleh dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan

dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun (PSAK No. 16 tahun 2009).

2.1.2 Aset Tak Berwujud (*Intangible Assets*)

Menurut PSAK 19 (revisi 2010) aset tidak berwujud adalah:

Aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta tidak dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif. Dalam PSAK tersebut dinyatakan secara eksplisit bahwa *intellectual capital* merupakan bagian dari aset tak berwujud yang juga memiliki peran terhadap maksimalisasi keuntungan perusahaan.

Definisi tersebut mengadopsi pengertian dari IAS 38 tentang *intangible assets* yang relatif sama dengan definisi yang diajukan dalam IFRS 10 tentang *goodwill and intangible assets*. IAS 38 maupun IFRS 10, menyatakan bahwa aktiva tidak berwujud harus dapat diidentifikasi, bukan aset keuangan (*non-financial/ non-monetary assets*), dan tidak memiliki substansi fisik.

Menurut Lisvery dan Ginting (2004:3) ada empat kriteria yang harus dipenuhi agar sesuatu dapat diakui sebagai aktiva tak berwujud, yaitu:

1. Aktiva tersebut dapat diidentifikasi, yang menyebabkan aktiva tersebut mempunyai manfaat ekonomis yang dapat dijual, atau dipertukarkan secara terpisah.
2. Perusahaan memiliki kendali atas aktiva tersebut, misalnya melalui hak legal.
3. Perusahaan akan memperoleh keuntungan di masa depan dari aktiva tersebut.
4. Harga perolehan aktiva tak berwujud tersebut dapat diukur dengan andal.

Perbedaan antara *intellectual capital* dan aset tak berwujud terletak pada standar yang mengaturnya saja. *Intellectual capital* komponennya masih sulit untuk diukur dalam menetapkan kriteria dan standar pelaporannya. Beberapa kriteria aset tak berwujud serta kesulitan bagi *intellectual capital* dalam memenuhi kriteria tersebut dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1
Kriteria Aset Tak Berwujud
dan Kesulitan *Intellectual Capital* dalam Memenuhinya

Kriteria Aset Tak Berwujud	Kesulitan <i>Intellectual Capital</i> dalam Memenuhinya
<p>Definisi Aset: Aset adalah sumber daya yang dikendalikan oleh entitas sebagai akibat peristiwa masa lalu dan memiliki manfaat ekonomis dari masa depan yang dapat diterima entitas.</p>	<p>Definisi Aset: Kesulitan yang dihadapi <i>intellectual capital</i> dalam memenuhi kriteria sebagai aset terletak pada kata “pengendalian”, karena terdapat komponen <i>intellectual capital</i> yang dapat dikendalikan namun tidak dapat dikendalikan sepenuhnya seperti karyawan perusahaan yang dapat dikendalikan melalui kontrak kerja namun tidak dapat dikendalikan sepenuhnya karena karyawan dapat mengundurkan diri kapan saja.</p>
<p>Identifikasi Aset Tak Berwujud: Suatu aset diidentifikasi sebagai aset tidak berwujud apabila memenuhi 2 syarat yaitu yang pertama dapat dipisahkan, dalam hal ini berarti aset tersebut dapat dipisahkan dari entitas dan dapat dijual, dipindahkan, dilisensikan, disewakan atau diukur. Yang kedua aset tersebut harus berasal dari kontrak atau hak legal lainnya.</p>	<p>Identifikasi Aset Tak Berwujud: Kesulitan dalam identifikasi suatu <i>intellectual capital</i> sebagai aset tak berwujud terletak pada sulitnya komponen <i>intellectual capital</i> tersebut untuk dipisahkan dari entitas terutama pada <i>structural capital</i>, dimana <i>structural capital</i> merupakan fondasi perusahaan maka perusahaan tersebut akan menjadi suatu perusahaan baru yang berbeda sama sekali dari sebelum pemisahan.</p>
<p>Pengakuan Aset Tak Berwujud: Suatu aset dapat diakui sebagai aset tak berwujud apabila kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomis masa depan dari aset tersebut dan biaya perolehan aset tersebut dapat diukur secara handal.</p>	<p>Pengakuan Aset Tak Berwujud: Kebanyakan kesulitan yang dialami adalah pada pengukuran biaya karena beberapa komponen <i>intellectual capital</i> seperti pengetahuan, <i>intelligence</i> dan budaya perusahaan belum dapat diukur dalam bentuk moneter.</p>

Sumber: PSAK 19, Revisi 2010

2.2 *Intellectual Capital* (IC)

2.2.1 Pengertian *Intellectual Capital* (IC)

Ketertarikan mengenai *Intellectual Capital* berawal ketika Tom Stewart, Juni 1991, menulis sebuah artikel yang berjudul *Brain-How Intellectual Capital is Becoming America's Most Valueable Assets*, yang mengantar *Intellectual Capital* kepada agenda manajemen. Menurut Heng dalam Firmansyah (2009) mengartikan

“modal intelektual sebagai aset berbasis pengetahuan dalam perusahaan yang menjadi basis kompetensi inti perusahaan yang dapat mempengaruhi perkembangan daya tahan dan keunggulan perusahaan.” Sementara menurut Mark Valentine St. Leon dalam Firmansyah (2009) mendefinisikan “modal intelektual sebagai hasil dari proses transformasi pengetahuan atau pengetahuan itu sendiri, yang ditransformasi ke dalam aset yang bernilai bagi perusahaan.”

Perusahaan yang berorientasi pada pengetahuan dan pengembangan informasi telah melandaskan keunggulan kinerjanya pada *Intellectual Capital*. Meskipun diketahui sangat bernilai dan unggul, *intellectual capital* merupakan aset strategis yang penting dalam perekonomian berbasis pengetahuan Rehman, dkk (2011). Menurut *Brooking* (1996) dalam Kartika dan Hatane (2013), “*intellectual capital* adalah suatu bentuk untuk mengkombinasikan aset tak berwujud-pasar, properti intelektual, manusia dan infrastruktur yang memungkinkan perusahaan untuk menjalankan fungsi.” Menurut *Stewart* (1994) dalam Dwipayani (2014) memberikan *define* awal tentang IC, yaitu: “...we can define intellectual capital operationally as intellectual material that has been formalized, captured, and leveraged to produce a higher valued asset.”

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *intellectual capital* merupakan aset berbasis pengetahuan bagi perusahaan yang menjadi basis kompetensi dalam menciptakan daya tahan dan keunggulan perusahaan.

2.2.2 Komponen *Intellectual Capital*

IFAC (1998) mengklasifikasikan *intellectual capital* dalam tiga kategori, yaitu: *Structural Capital (SC)*, *Customer Capital (CC)*, dan *Human Capital (HC)*. Menurut Bontis *et. al* (2000) SC meliputi *non-human storehouses of knowledge* dalam organisasi, misalnya: *database, organizational charts, process manuals, strategies, routines* dan hal-hal yang membuat nilai perusahaan lebih besar dibandingkan nilai materialnya. *Customer capital* adalah pengetahuan yang melekat dalam *marketing channels* dan *customer relationship* dimana suatu organisasi mengembangkannya melalui jalannya bisnis, sedangkan kategori terakhir ialah HC yang mengkaji *individual knowledge stock* suatu organisasi yang dikaji oleh karyawannya. Tabel 2.2 yang menyajikan pengklasifikasian komponen-komponennya.

Tabel 2.2
Klasifikasi *Intellectual Capital*

<i>Structural Capital</i>	<i>Customer Capital</i>	<i>Human Capital</i>
<p><i>Intellectual property:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Patents</i> • <i>Copyrights</i> • <i>Design rights</i> • <i>Trade secret</i> • <i>Trademarks</i> • <i>Service marks</i> <p><i>Infrastructure Assets:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Managment philosophy</i> • <i>Corporate culture</i> • <i>Management processes</i> • <i>Information systems</i> • <i>Networking systems</i> • <i>Financial relation</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Brands</i> • <i>Customers</i> • <i>Customers loyalty</i> • <i>Blackog orders</i> • <i>Company names</i> • <i>Distribution channels</i> • <i>Business collaboration</i> • <i>Licensing agreements</i> • <i>Favourable contracts</i> • <i>Franchising agreements</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Know-how</i> • <i>Education</i> • <i>Vocational qualification</i> • <i>Work-related competencies</i> • <i>Entrepreneurial spirit, innovativeness, reactive abilities, changeability</i> • <i>Phchometric valuation</i>

Sumber: IFAC, 1998

Menurut Suhendah (2009) *intellectual capital* terdiri dari 3 komponen utama yaitu:

1. *Structural Capital* atau *Organization Capital*

Structural capital merupakan pengetahuan yang tetap berada dalam perusahaan (Starovic & Marr, 2004) yang memberi kemampuan perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan. *Structural capital* timbul dari proses dan nilai organisasi yang mencerminkan fokus internal dan eksternal perusahaan disertai pengembangan dan pembaharuan nilai untuk masa depan. *Structural capital* adalah sarana dan prasarana yang mendukung karyawan untuk menciptakan kinerja yang optimum, meliputi kemampuan organisasi menjangkau pasar, *hardware, software, database*, struktur organisasi, *patent, trademark*, dan segala kemampuan organisasi untuk mendukung produktivitas karyawan (Bontis, 2000). Konsep adanya modal struktural memungkinkan terciptanya *intellectual capital* dan menjadi penghubung/ pemroses sumber daya manusia menjadi *intellectual capital*. Seorang individual dapat memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, tetapi jika organisasi memiliki sistem dan prosedur yang buruk maka *intellectual capital* tidak dapat mencapai kinerja secara optimal dan potensi yang tidak dimanfaatkan secara maksimal.

2. *Customer Capital* atau *Relational Capital*

Customer capital merupakan komponen model intelektual yang memberikan nilai yang nyata bagi perusahaan. *Customer capital* merupakan hubungan yang harmonis/ *association network* yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik berasal dari pemasok yang andal dan berkualitas, berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar. Model relasi dengan pelanggan dapat tercipta melalui pengetahuan karyawan yang diproses dengan model struktural yang memberikan hasil hubungan baik dengan pihak luar. Interaksi ketiga komponen *intellectual capital* akan menciptakan nilai perusahaan secara keseluruhan.

3. *Human Capital*

Human capital merupakan sumber inovasi dan perbaikan (*improvement*) dalam suatu organisasi, namun menjadi suatu unsur yang sukar diukur. *Human capital* meliputi pengetahuan dari masing-masing individu di suatu organisasi yang ada pada pegawainya (Bontis, Crossan, Hullan, 2001) yang dapat bersifat unik untuk tiap-tiap individu dan bersifat umum yang dihasilkan melalui sebuah kompetensi, sikap dan kecerdasan intelektual (Ross, Edvinsson & Dragonetti 1997). *Human capital* merupakan tempat bersumbernya pengetahuan yang sangat berguna, keterampilan dan kompetensi dalam suatu perusahaan. *Human capital* mencerminkan kemampuan kolektif untuk menghasilkan solusi terbaik berlandaskan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang berada di perusahaan untuk menambah nilai pada perusahaan. *Human capital* merupakan kombinasi dari pengetahuan, keahlian (*skill*), kemampuan melakukan inovasi dalam penyelesaian tugas meliputi nilai perusahaan, kultur dan filsafat (Bontis, 2000).

2.2.3 *Value Added Intellectual Coefficient*

Value Added Intellectual Coefficient (VAIC) adalah sebuah metode yang dikembangkan oleh Pulic (1998,1999,2000), untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible assets*) dan aset tak berwujud (*intangible asset*) yang dimiliki oleh perusahaan. VAIC merupakan alat untuk mengukur kinerja *intellectual capital* perusahaan. Model ini relatif mudah dan sangat mungkin untuk dilakukan karena dikonstruksikan dari akun-akun dalam laporan keuangan (laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi). Perhitungannya dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* (VA). VA adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai (*value creation*). *Value added* didapat dari selisih *output* dan *input*. Nilai *output* (OUT) adalah *revenue* dan mencakup seluruh produk dan jasa yang dihasilkan

perusahaan untuk dijual, sedangkan *input* (IN) meliputi seluruh beban yang digunakan perusahaan untuk memproduksi barang atau jasa dalam rangka menghasilkan *revenue* atau didapat dari laba operasi perusahaan ditambah beban karyawan, menurut Steward (1997:10) laba operasi yang dimaksud ialah laba operasional setelah pajak yang menggambarkan hasil penciptaan nilai (*value*) di dalam perusahaan. Namun, yang perlu diingat adalah bahwa beban karyawan tidak termasuk dalam IN. Beban karyawan tidak termasuk dalam IN karena karyawan berperan penting dalam proses penciptaan nilai. Persamaan menghitung *value added* (VA):

$$VA = OUT - IN$$

Value added (VA) juga dapat dihitung dari akun-akun sebagai berikut:

$$VA = OP + EC + D + A$$

OP = *Operating profit* (laba operasi)

EC = *Employee cost* (beban karyawan)

D = *Depreciation* (depresiasi)

A = *Amortisation* (amortisasi)

Proses *value creation* dipengaruhi oleh efisiensi dari *Capital Employed* (CE), *Human Capital* (HC) dan *Structural Capital* (SC).

1. *Value Added of Capital Employed* (VACA)

Value Added of Capital Employed (VACA) adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*. Pulic (1998) mengasumsikan bahwa jika 1 unit dari CE (*Capital Employed*) menghasilkan return yang lebih besar daripada perusahaan lain, maka berarti perusahaan tersebut lebih baik dalam memanfaatkan CE-nya. Dengan demikian, pemanfaatan *intellectual capital* yang lebih baik merupakan bagian dari *intellectual capital*.

Pengukuran VACA dilakukan dengan cara membandingkan *value added* dengan *capital employed* (CE), dengan *value added* (VA) diperoleh dari selisih antara total penjualan dan pendapatan lain (OUT) dengan beban dan biaya-biaya selain beban karyawan atau diperoleh dari laba operasional setelah pajak ditambah beban karyawan. Sedangkan *capital employed* (CE) diperoleh dari dana yang tersedia (ekuitas). Formulasi VACA yaitu:

$$VACA = VA / CE$$

2. *Value Added Human Capital (VAHU)*

Value Added Human Capital (VAHU) menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Hubungan antara VA dengan HC mengindikasikan kemampuan HC untuk menciptakan nilai di dalam perusahaan. Perusahaan tidak dapat menciptakan pengetahuan dengan sendirinya tanpa inisiatif dari individu yang terlibat dalam proses organisasi. *Human capital* menjadi sangat penting karena merupakan aset perusahaan dan sumber inovasi serta pembaharuan. Karyawan dengan *human capital* yang tinggi akan lebih memungkinkan untuk memberikan layanan yang berkualitas sehingga dapat mempertahankan maupun menarik pelanggan baru.

Menurut Sugeng dalam Kuryanto dan Shyafruddin (2009), jika informasi mengenai kualitas layanan suatu perusahaan tersedia, tingkat pendidikan dan pengalaman dapat bertindak sebagai indikator kemampuan dan kompetensi perusahaan tersebut, sehingga diharapkan dalam era berikutnya perusahaan lebih mempedulikan *human capital* yang dimiliki. Pengukuran VAHU dilakukan dengan cara membandingkan *value added* dengan *human capital* (HC), dengan *value added* (VA) diperoleh dari selisih antara total penjualan dan pendapatan lain (OUT) dengan beban dan biaya-biaya selain beban karyawan (IN) atau diperoleh dari laba operasional setelah pajak ditambah beban karyawan. Sedangkan *Human Capital* (HC) diambil dari beban yang dikeluarkan dalam meningkatkan kemampuan karyawan, meliputi biaya pelatihan, biaya kesejahteraan karyawan serta biaya gaji dan upah karyawan. Formulasi VAHU yaitu:

$$\text{VAHU} = \text{VA} / \text{HC}$$

3. *Structural Capital Value Added (STVA)*

Structural Capital Value Added (STVA) merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal dalam kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya: sistem operasional perusahaan, proses *manufacturing*, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan (Sawarjuwono, 2003).

Perusahaan dengan *structural capital* yang kuat memiliki dukungan budaya yang memungkinkan perusahaan untuk mencoba sesuatu, untuk belajar dan untuk mencoba kembali sesuatu. Konsep *intellectual capital* memungkinkan *intellectual capital* untuk diukur dan dikembangkan dalam suatu perusahaan (Ulum, 2009). Pengukuran STVA dilakukan dengan cara membandingkan *structural capital* (SC) terhadap *value added* (VA), dengan *value added* diperoleh dari selisih antara total penjualan dan pendapatan lain (OUT) dengan beban dan biaya-biaya selain beban karyawan (IN) atau diperoleh dari laba operasional setelah pajak ditambah beban karyawan. Sedangkan *structural capital* (SC) diambil dari selisih *value added* (VA) dengan beban yang dikeluarkan dalam meningkatkan kemampuan karyawan (HC). Formulasi STVA:

$$STVA = SC/VA$$

Jadi, rasio akhir perhitungan kemampuan intelektual perusahaan adalah jumlah dari koefisien yang disebutkan sebelumnya. Maka menghasilkan persamaan baru sebagai berikut:

$$VAIC = VACA + VAHU + STVA$$

2.3 Kinerja Keuangan

2.3.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Martono dan Harjito (2008:52) berpendapat bahwa “kinerja keuangan suatu perusahaan sangat bermanfaat bagi berbagai pihak (*stakeholder*) seperti investor, kreditur, analisis, konsultan keuangan, pialang, pemerintah, dan pihak manajemen sendiri.” Menurut Wahyudi (2008:48) bahwa “kinerja keuangan merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh suatu organisasi dalam periode tertentu dengan mengacu pada standar yang ditetapkan.” Menurut Irham (2010:142) mengemukakan bahwa “Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.”

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah sesuatu yang dapat dianalisis untuk dilihat mengenai kondisi *financial* suatu perusahaan berdasarkan pencapaian suatu perusahaan dalam periode tertentu.

2.3.2 Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2010:31), pengukuran kinerja keuangan perusahaan mempunyai beberapa tujuan diantaranya:

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi pada saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
3. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas dan rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu yang dibandingkan dengan penggunaan aset atau ekuitas secara produktif.
4. Untuk mengetahui tingkat aktivitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya agar tetap stabil, yang diukur dari kemampuan perusahaan dalam membayar pokok utang dan beban bunga tepat waktu, serta pembayaran dividen secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami kesulitan atau krisis keuangan.

2.3.3 Manfaat Pengukuran Kinerja Keuangan

Menurut Mulyadi (2006:416) pengukuran kinerja keuangan dimanfaatkan oleh manajemen untuk:

1. Mengelola operasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara umum.
2. Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan, seperti: promosi, transfer, dan pemberhentian.
3. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan.
4. Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja mereka.
5. Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan.

2.4 *Return on Investment (ROI)*

Kinerja keuangan diukur dengan rasio keuangan. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Dengan menggunakan alat analisis berupa rasio maka akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan (Munawir,2010). Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2006) pengelompokkan rasio keuangan berdasarkan tujuan terbagi menjadi enam jenis

yaitu rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan dan rasio penilaian. *Return on Investment* (ROI) termasuk dalam rasio profitabilitas, rasio profitabilitas yaitu rasio untuk memberikan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan sejumlah investasi atau modal yang ditanamkan.

Menurut Andra (2011) *Return on Investment* (ROI) ialah:

Ukuran atau indeks yang menunjukkan seberapa besar laba atau keuntungan yang di dapat atas investasi yang telah ditanam pada perusahaan, dengan kata lain seberapa besar investasi yang telah ditanam dapat dikembalikan menjadi keuntungan atau laba.

Menurut Kasmir (2014:201) hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return on Investment* (ROI) atau *Return on Assets* merupakan, “Rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya.” Menurut Sujarweni (2016:132) *Return on Investment* (ROI) atau *Net Earing Power Ratio* adalah, “Rasio untuk mengukur kemampuan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan pendapatan bersih.”

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan *Return on Investment* (ROI) adalah rasio yang menghitung tingkat pengembalian investasi dalam aktiva dalam mendapatkan laba atau keuntungan. Berikut adalah rumus dalam menghitung *Return on Investment* (ROI):

$$\text{Return on Investment (ROI)} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak dan Beban}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.5 Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini akan dilampirkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang ditampilkan dalam bentuk tabel 2.3.

Tabel 2.3
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Rousilita Suhendah (2009)	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Profitabilitas, Produktivitas dan Penilaian Pasar pada Perusahaan yang Go Public di Indonesia pada Tahun 2005-2007	Variabel bebas (X) : - <i>Capital Employed</i> (X ₁) - <i>Human Capital</i> (X ₂) - <i>Structral Capital</i> (X ₃) Variabel Terikat (Y) - Profitabilitas-ROA (Y ₁) - Produktivitas-ATO (Y ₂) - <i>Market Valuation</i> (Y ₃)	- <i>Intellectual Capital</i> berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (positif) dan produktifitas (negatif) namun tidak berpengaruh signifikan terhadap penilaian pasar. - <i>Capital Employed</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, produktifitas, dan penilaian pasar - <i>Human Capital</i> berpengaruh signifikan terhadap produktivitas, namun tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dan penilaian pasar. - <i>Structral Capital</i> berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dan produktivitas, namun tidak berpengaruh signifikan terhadap penilaiia pasar.
2.	Martha Kartika dan Saerce Elsy Hatane (2013)	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> pada Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2007-2011.	Variabel bebas (X) : - <i>Intellectual Capital</i> , terdiri dari VACA, VAHU dan STVA Variabel Terikat (Y) - Profitabilitas	- Uji T (parsial) didapat bahwa, VACA (<i>Value Added Capital Employed</i>) dan STVA (<i>Structural Capital Value Added</i>) memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap profitabilitas sedangkan VAHU (<i>Value Added Human Capital</i>) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

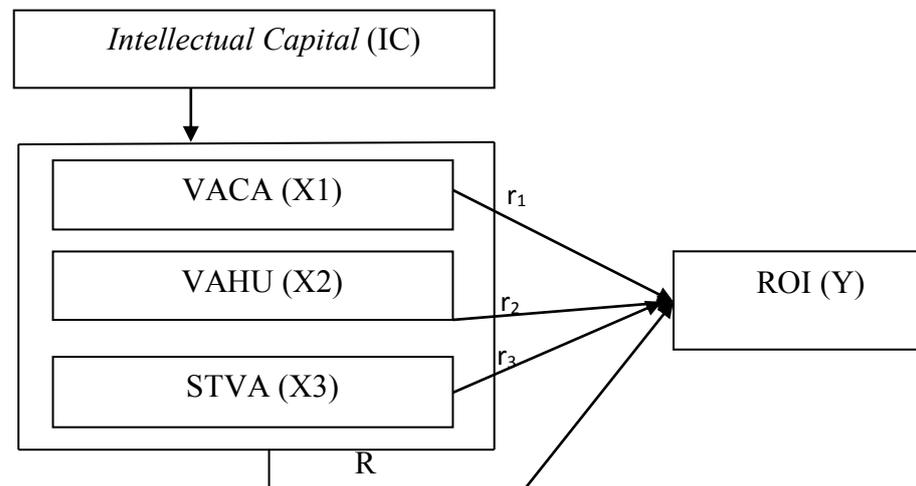
				<p>profitabilitas</p> <ul style="list-style-type: none"> - Uji F (simultan) didapat bahwa, VACA, VAHU dan STVA bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas.
3.	Maricha Ulfa (2014)	<p>Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Profitabilitas, Produktivitas dan Pertumbuhan Perusahaan Perbankan</p>	<p>Variabel bebas (X) :</p> <ul style="list-style-type: none"> - VAIC (X₁) - VACA (X₂) - VAHU (X₃) - STVA (X₄) <p>Variabel Terikat (Y)</p> <ul style="list-style-type: none"> - ROA (Y₁) - ATO (Y₂) - GR (Y₃) 	<p>Hasil penelitian memberikan bukti empiris bahwa <i>intellectual capital</i> berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas dan produktivitas, namun tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan perusahaan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Capital employed</i> yang mengandalkan <i>physical capital</i> (ekuitas dan laba bersih) terbukti berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, produktivitas, dan pertumbuhan perusahaan. - <i>Human capital</i> berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, namun tidak berpengaruh signifikan terhadap produktivitas dan pertumbuhan perusahaan. - <i>Structural capital</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, produktivitas, dan pertumbuhan perusahaan.
4.	Reza Galih Widiatmoko (2015)	<p>Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Profitabilitas</p>	<p>Variabel bebas (X) :</p> <ul style="list-style-type: none"> - VACA (X₁) - VAHU (X₂) - STVA (X₃) <p>Variabel Terikat (Y)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Uji T (parsial) didapat bahwa, VACA (<i>Value Added Capital Employed</i>), VAHU (<i>Value Added Human</i>

		Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Profitabilitas	<i>Capital</i>) dan STVA (<i>Structural Capital Value Added</i>) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas - Uji F (simultan) didapat bahwa, VACA, VAHU dan STVA bersama-sama memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.
--	--	--	----------------	--

Sumber: Hasil Pengolahan data, 2016

2.6 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2016:91), “kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Berdasarkan uraian masalah dan kerangka teori yang telah dijelaskan tampak bahwa kinerja *intellectual capital* (IC) yang diukur dengan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) sangat berkaitan dengan profitabilitas yang diukur dengan *Return on Investment*. Maka, dapat digambarkan kerangka yang digunakan dalam penelitian ini pada gambar 2.1.



Sumber: Penulis.2016

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, dapat dijelaskan bahwa Metode yang digunakan untuk mengukur *Intellectual Capital* adalah dengan

menggunakan komponen utama dari *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) yaitu *Value Added of Capital Employed*-VACA (X_1), *Value Added Human Capital*-VAHU (X_2) dan *Structural Capital Value Added*-STVA (X_3) sebagai variabel independen mempengaruhi variabel dependen yaitu ROI (Y).

2.7 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:96):

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pernyataan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori. Hipotesis dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan.

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian dan kerangka berpikir yang telah diuraikan di atas maka hipotesis penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara *Value Added of Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA) terhadap *Return on Investment* (ROI) secara parsial.
2. Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara *Value Added of Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA) terhadap *Return on Investment* (ROI) secara simultan.